

Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sulih Ristiyani Ayu Saputri¹, Aisyah Safitri²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung — Jakarta Selatan 12610
Telp: 02178894045, Email: ¹sulih12.2@gmail.com, ²aisyirfan12@gmail.com

Abstrak

Anak usia sekolah mulai mampu menggunakan logika, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah dasar merupakan sarana untuk perkembangan anak usia sekolah. Sekolah dasar swasta dengan berlandaskan Islam diharapkan mampu membantu perkembangan anak selain cerdas, anak mampu berpikir kreatif, mandiri dan berakhlak mulia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perkembangan anak usia sekolah di SDN dan SDIT. Desain penelitian menggunakan *cross sectional* komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SDN Cipedak 04 Pagi berjumlah 85 siswa dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa berjumlah 76 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan sampel 70 siswa di SDN Cipedak 04 Pagi dan 64 siswa di SDIT Al-Azhar Jagakarsa. Hasil *p value*=0,006 menunjukkan ada perbedaan perkembangan usia anak sekolah di sdn dan sdit. Penelitian ini direkomendasikan untuk orang tua dalam pemilihan sekolah dan guru dapat memberikan stimulasi dan evaluasi perkembangan anak.

Kata kunci: Perkembangan Anak, SDIT, SDN

Abstract

*School-age children can begin to use logic, adapt, and socialize with their surroundings. Elementary school environment is a means for the development of school-age children. Private elementary schools on the basis of Islam is expected to help the development of children in addition to intelligent, children are able to think creatively, independently and noble. The purpose of this research to determine differences in the development of school-age children in SDN and SDIT. Design using cross sectional comparative study. The study population was in the 5th class students of SDN Cipedak 04 Pagi are 85 students and SDIT Al-Azhar Jagakarsa are 76 students. The sampling technique with purposive sampling, 70 students of SDN Cipedak 04 Pagi and 64 students of SDIT Al-Azhar Jagakarsa. The results is *pvalue* = 0.006 show that there are difference in the development of school age children of SDN and SDIT. This study is recommended for parents in the selection of schools and teachers can provide stimulation and evaluation of child development.*

Key words: Children Development, SDIT, SDN

Pendahuluan

Perkembangan merupakan suatu pola perubahan yang dimulai pada saat pembuahan dan terus berlangsung sepanjang masa hidup manusia. Perkembangan melibatkan pertumbuhan dan kemunduran. Perkembangan adalah proses perubahan seumur hidup. Setiap periode rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi sebelumnya dan juga akan memengaruhi apa yang akan datang. Setiap periode memiliki karakteristik yang unik dan bernilai. Tidak ada periode yang lebih atau kurang penting dibandingkan dengan yang lain.^{1,2}

Usia sekolah (*schoolage*) yang berkisar antara umur 6-12 tahun disebut dengan masa *industry versus inferioritas* dengan kekuatan ego dan kompetensi. Pada masa ini anak-anak mulai mampu mengembangkan produktifitasnya yakni kemampuan menggunakan logika, beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang terlihat pada kegiatan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan kemampuan menguasai emosi, mampu berkompetisi dan mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan.³

Pada usia sekolah sering juga disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Hal ini disebut demikian karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Anak usia sekolah juga sudah mengembangkan kekuatan internal dan tingkat kematangan yang memungkinkan mereka untuk bergaul di luar rumah. Anak usia sekolah juga telah mampu menanamkan interaksi yang sesuai dengan teman sebaya dan orang lain, meningkatkan keterampilan intelektual khususnya di sekolah, meningkatkan kemampuan motorik halus dan ekspansi motorik kasar. Anak-anak ini dapat dikatakan telah memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan dunia luar dan juga mengadopsi beberapa perilaku dari lingkungan. Perkembangan anak usia sekolah meliputi delapan aspek perkembangan; yakni 1) motorik, 2) kognitif, 3) bahasa, 4) emosi, 5) kepribadian, 6) moral, 7) spiritual, 8) psikososial.^{3,4}

Adapun jumlah siswa Sekolah Dasar di DKI Jakarta tahun ajaran 2014/2015 mencapai 838.426 siswa dari jumlah anak usia

7-12 tahun di DKI Jakarta yang berjumlah 904.880 anak.⁵

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa untuk menghadapi era persaingan global. Pendidikan sejak dini, seperti SD dan MI merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Adapun dilihat dari tujuan pendidikan sekolah dasar dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa. pendidikan dasar tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual.⁶

Di Indonesia terdapat dua jenis sekolah dasar, yaitu sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta. Sekolah dasar negeri diselenggarakan oleh pemerintah sedangkan sekolah dasar swasta diselenggarakan oleh pihak swasta, contohnya seperti yayasan. Sekolah dasar swasta yang saat ini marak di kalangan masyarakat adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu. Munculnya sekolah-sekolah terpadu merupakan salah satu bentuk pencapaian mutu pendidikan di Indonesia. Dalam perkembangannya, siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam pelajaran atau materi pelajaran, tetapi siswa juga harus kreatif, mandiri dan berakhlak mulia. Masyarakat yang sudah merasa khawatir terhadap keselamatan putra-putrinya meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berbasis agama merupakan upaya preventif untuk melindungi generasi bangsa dari ancaman penyakit masyarakat.^{5,7}

Salah satu ancaman penyakit masyarakat yang sedang banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah kekerasan (*bullying*). Prevalensi *bullying* di sekolah yang terjadi di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan sekitar 8%-50%. Selain itu 11,3% sampai dengan 49,8% *bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar (SD). Sedangkan di Indonesia dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, terdapat 369 pengaduan terkait masalah ini dimana 25% nya adalah di bidang pendidikan. Data menunjukkan bahwa 87,6%

anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk, dimana 29,9% dari kekerasan tersebut dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28% dilakukan oleh teman lain kelas. Di Jakarta, jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015. Perilaku *bullying* muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebaya serta kurangnya identifikasi kelompok, yang seharusnya ada dalam perkembangan anak.^{8,9,10}

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada dua sekolah yang berbeda, yaitu SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa, peneliti menemukan adanya beberapa perbedaan, yaitu pada metode dan model pembelajaran, pada SDN Cipedak 04 Pagi hanya menggunakan ceramah dan diskusi sedangkan pada SDIT Al-Azhar menggunakan eksperimen, observasi, pemecahan masalah, pengamatan. Selain metode dan model pembelajaran, peneliti juga menemukan perbedaan perkembangan anak usia sekolah pada siswa/i kelas 6 dengan 40 siswa. Pada bagian motorik, yaitu pada bagian menggunakan alat-alat olahraga siswa di SDIT lebih mampu dari siswa SDN, pada bagian baris berbaris siswa di SDIT lebih mampu dari siswa SDN, namun pada bagian menulis dengan tulisan sambung siswa di SDN lebih mampu dari siswa SDIT.

Pada perkembangan emosi, bagian mengatasi stress dan menyelesaikan masalah siswa SDIT lebih mampu dari siswa SDN. Selain perkembangan emosi, pada perkembangan moral, siswa SDIT lebih mampu dari siswa SDN.

Pada perkembangan psikososial yang peneliti amati pada anak Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam menghargai orang lain, pada siswa Sekolah Dasar Negeri terlihat saat peneliti mendatangi kelas pada jam istirahat, siswa tidak antusias, sedangkan pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu, siswa sangat antusias, dengan menjulurkan tangan untuk bersalaman. Selain perbedaan dalam psikososial, peneliti juga menemukan perbedaan pada spiritual anak, saat adzan berkumandang, siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu langsung menuju masjid

untuk melakukan solat secara berjama'ah, sedangkan tidak untuk di Sekolah Dasar Negeri, walaupun sudah tersedia musolah di sekitar sekolah, anak tidak bersegera untuk melakukan solat kecuali dipaksa oleh sang guru untuk solat. Dalam aspek bahasa, siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu, banyak bertanya tentang peneliti, sedangkan di Sekolah Dasar Negeri, tidak banyak bertanya tentang peneliti.

Selain perkembangan anak, peneliti mendapatkan dari kepala sekolah, bahwa metode belajar yang digunakan oleh SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar berbeda. Pada SDIT Al-Azhar, metode belajar bervariasi seperti eksperimen, observasi, pemecahan masalah, pengamatan masalah dan gabungan dari beberapa metode belajar. Sedangkan di SDN Cipedak 04 Pagi didapatkan metode belajar hanya ceramah. Serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SDIT Al-Azhar Jagakarsa lebih bermacam-macam daripada SDN Cipedak 04 Pagi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif yang di komparasikan, yaitu melihat suatu perkembangan anak hanya dalam satu waktu dan melakukan perbandingan perkembangan anak usia sekolah di sekolah dasar negeri dan sekolah dasar islam terpadu dengan komparasi.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹³ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Cipedak 04 Pagi berjumlah 80 dan siswa kelas 5 SDIT Al-Azhar Jagakarsa berjumlah 76. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹³ Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri Cipedak 04 Pagi kelas 5 sebanyak 70 siswa, sedangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhar Jagakarsa kelas 5 sebanyak 64 siswa. Prosedur pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan.¹³ Data yang diperoleh merupakan data primer yaitu data yang hanya dapat diperoleh dari sumber pertama yang dijadikan responden dalam penelitian.

Penelitian dilakukan di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa, tempat tersebut dipilih karena siswa mewakili karakteristik anak usia sekolah di SD Negeri dan SD Islam Terpadu. Waktu penelitian berlangsung selama satu hari yaitu 12 Januari 2017.

Penelitian ini menggunakan instrumen lembar penilaian perkembangan anak usia sekolah. Instrumen merupakan modifikasi dari hasil workshop keperawatan jiwa Universitas Indonesia tahun 2014.⁸

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistic dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.¹² Analisa data yang digunakan pada penelitian ini antara lain analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan dengan uji deskriptif untuk mengetahui rata-rata perkembangan pada kemampuan motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial. Sedangkan analisa bivariate dilakukan dengan uji *Mann Whitney* karena data berdistribusi tidak normal, analisa bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan perkembangan anak usia sekolah di SDN dan SDIT

Hasil

Penyajian hasil penelitian disusun dimulai dengan melihat gambaran rata-rata kemampuan perkembangan anak usia sekolah dan melihat perbedaan perkembangan anak usia sekolah.

Tabel 1. Distribusi usia anak sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa

Sekolah	Usia	Frek	%
SDN Cipedak 04 Pagi	9	0	0
	10	12	17
	11	42	60
	12	16	23
Jumlah	70	100	
SDIT Al-Azhar Jagakarsa	9	3	5
	10	44	69
	11	16	25
	12	1	1
Jumlah	64	100	
Total (SDN+SDIT)	134	100	

Berdasarkan tabel 1 distribusi usia anak sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa, dapat diketahui bahwa usia anak sekolah di SDN Cipedak 04

Pagi rata-rata berusia 11 tahun berjumlah 42 anak (60%). Sedangkan usia anak sekolah di SDIT Al-Azhar Jagakarsa rata-rata berusia 10 tahun berjumlah 44 anak (69%).

Tabel 2. Nilai rata-rata kemampuan perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa bulan Januari 2017

Kemampuan	Rentang Nilai	Mean	
		SDN Cipedak 04 Pagi	SDIT Al-Azhar Jagakarsa
Motorik	0-4	3,81	3,62
Kognitif	0-4	3,21	3,72
Bahasa	0-5	4,06	4,23
Emosi	0-8	6,64	6,98
Kepribadian	0-3	2,37	2,59
Moral	0-4	3,71	3,77
Spiritual	0-5	4,63	4,77
Psikososial	0-5	4,60	4,62

Berdasarkan tabel 2 tersebut diketahui rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa yang terdiri dari perkembangan motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual, psikososial, dan spiritual. Pada kemampuan motorik, rata-rata perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 3,81 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan motorik di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 3,62. Pada kemampuan kognitif rata-rata perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 3,21 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan kognitif di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 3,72.

Pada kemampuan bahasa rata-rata perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 4,06 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan bahasa di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 4,23. Pada kemampuan emosi rata-rata perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 6,64 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan emosi di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 6,98.

Pada kemampuan kepribadian rata-rata perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 2,37 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan kepribadian di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 2,59. Pada kemampuan moral rata-rata perkembangan anak usia

sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 3,71 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan moral di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 3,77.

Pada kemampuan spiritual rata-rata motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 4,63 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan spiritual di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 4,77. Pada kemampuan psikososial rata-rata perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 4,60 sedangkan rata-rata perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan psikososial di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 4,62.

Tabel 3. Perbedaan nilai perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa bulan Januari 2017

Sekolah	N	Median (Minimum- Maximum)	<i>P value</i>
SDN Cipedak 04 Pagi	70	34 (25-38)	0,006
SDIT Al- Azhar Jagakarsa	64	36 (26-38)	

Berdasarkan tabel 3 tersebut didapatkan median perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 34 dengan nilai minimum 25 dan nilai maximum 38, sedangkan pada perkembangan anak usia sekolah di SDIT Al-Azhar Jagakarsa nilai median sebesar 36 dengan nilai minimum 26 dan nilai maximum 38. Dari hasil uji *Mann Whitney* didapatkan *p value* 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini diuraikan dari beberapa kemampuan perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SD Islam Terpadu Al-Azhar Jagakarsa, serta perbedaan perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SD Islam Terpadu Al-Azhar Jagakarsa. Pembahasan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan uji *Mann Whitney*. Besar sampel penelitian berjumlah 70 siswa/i SDN Cipedak 04 Pagi dan 64 siswa/i di SDIT Al-Azhar Jagakarsa.

Gambaran Kemampuan Motorik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan motorik di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 3,81, lebih besar dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 3,62. Kemampuan motorik anak di SDN Cipedak 04 didominasi oleh anak berusia 11 tahun sedangkan di SDIT Al-Azhar didominasi oleh anak berusia 10 tahun dapat mempengaruhi kematangan otot yang berbeda sehingga mampu mempengaruhi kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak juga dapat dilatih jika mendapat dorongan orangtua dan guru pada anak secara mandiri, memberikan pujian atas kemampuan yang diperolehnya. Dengan adanya dorongan dan pujian dari orangtua dan guru, maka anak tidak akan merasa rendah diri pada saat melakukan kegiatan fisik bersama temannya. Orangtua dan guru juga selalu diberikan motivasi untuk memberikan dorongan yang kuat kepada anak.

Hasil penelitian Solihin, Faisal, dan Dadang (2013) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik pada anak usia sekolah dapat dipengaruhi oleh usia, status ekonomi keluarga, dan sikap orang tua.¹⁶ Perkembangan motorik anak balita setiap bulannya meningkat 0,46 % dipengaruhi oleh usia anak. Studi eksperimen tentang perkembangan motorik, mengungkapkan adanya pencapaian pengendalian otot yang normal pada umur yang berbeda mampu mengendalikan bagian badan yang berbeda.^{14,15}

Gambaran Kemampuan Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan kognitif di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 3,21 yang memiliki arti bahwa lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 3,72. Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di SDIT Al-Azhar lebih tinggi dibandingkan dengan SDN Cipedak 04 Pagi dapat disebabkan karena di SDIT Al-Azhar Jagakarsa guru setiap bidang studi yang berbeda, siswa satu kelas hanya 24-26 siswa, dan ruang kelas yang lebih kecil, menjadikan anak tidak jenuh dalam belajar, dibandingkan dengan di SDN Cipedak 04 Pagi, wali kelas mengajar semua mata pelajaran, kecuali olahraga dan bahasa Inggris, siswa satu kelas mencapai 40-45 anak, membuat suasana belajar kurang kondusif. Perkembangan kognitif juga memerlukan dorongan dan fasilitas yang baik untuk meningkatkan

kemampuan kognitifnya baik di sekolah maupun di rumah. Dengan kecerdasan yang dimiliki anak, memungkinkan anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman sebaya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abidat (2007), bahwa perkembangan kognitif di SDIT lebih besar dari SDN dengan hasil signifikansi 0,01.¹⁸ Intelegensi anak dapat diperoleh dari fungsi orang tua, hubungan interpersonal guru dengan siswa, status sosial ekonomi serta penerimaan teman sebaya mampu mendukung pencapaian pendidikan pada anak usia sekolah.^{4,17}

Gambaran Kemampuan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan bahasa di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 4,06 yang memiliki arti bahwa lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 4,23. Perkembangan anak usia sekolah dalam kemampuan bahasa, peneliti berpendapat bahwa anak yang bersekolah di SDIT Al-Azhar dalam hal waktu bersekolah lebih panjang, yaitu 8,5 jam, sedangkan di SDN Cipedak 03 Pagi hanya 5 jam, sehingga pembelajaran untuk berbahasa dengan baik lebih lama, selain itu lingkungan yang tinggi akan nilai-nilai agama akan menghindari dari bahasa yang kurang baik, lalu di SDIT Al-Azhar siswa sudah terbiasa untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas, dan untuk menambah kemampuan berbahasa, di SDIT Al-Azhar terdapat pelajaran Bahasa Arab selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain lingkungan sekolah, hubungan keluarga yang harmonis, kemampuan kognitif baik, serta status sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak

Hasil penelitian Latifah (2013) menjelaskan bahwa *fullday school* mampu meningkatkan perkembangan bahasa dikarenakan dalam *fullday school* proses pembelajaran tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak suasana yang bersifat informal, tidak kaku, dan menyenangkan bagi siswa, yang tentunya ini memerlukan kreatifitas dan inovasi dari seorang guru. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan

dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.¹¹

Penambahan kosa kata umum pada anak sekolah terjadi secara tidak teratur, dari berbagai pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain dan usahanya dari radio dan televisi anak menambah kosa kata yang dipergunakan dalam pembicaraan dan tulisan.¹⁴

Gambaran Kemampuan Emosi

Hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan emosi di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 6,64 yang memiliki arti bahwa lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 6,98. Kemampuan emosi di SDIT AL-Azhar Jagakarsa lebih unggul dari SDN Cipedak 04 Pagi karena di SDIT Al-Azhar, guru tidak hanya sekedar mengajar anak sholat, berdoa, berpuasa dan beberapa prinsip pokok-pokok agama, melainkan ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan kepercayaan, agama dan pembinaan akhlak, sehingga dapat membantu orang tua dalam mengembangkan emosi anak dengan baik. Selain guru yang dapat membantu dalam perkembangan emosi anak, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, teman yang dibangun di lingkungan positif yang kental akan nuansa agama, akan mempengaruhi perkembangan emosional anak, anak akan berusaha menekan emosi yang negative untuk menyesuaikan diri dengan temannya.

Hasil penelitian Dien, Suci, dan Rin (2015) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi dari pembelajaran di sekolah regular, sekolah alam, dan *homeschooling* dikarenakan pengalaman sosial yang kaya dan dinamis memberikan peluang yang lebih besar bagi individu mendapatkan pengalaman emosi yang lebih banyak, sehingga dapat menjadi modal bagi individu untuk belajar memahami emosi-emosi yang berkembang dalam dirinya.²⁰ Anak sekolah merupakan masa dimana lebih mementingkan teman sebaya daripada keluarga, anak akan lebih mendengar apa kata teman sebaya atau groupnya dari pada dengan orang terdekat.¹⁹

Gambaran Kemampuan Kepribadian

Hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan kepribadian di SDN Cipedak 04

Pagi sebesar 2,37 yang memiliki arti bahwa lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 2,59. Kepribadian anak usia sekolah di SDIT Al-Azhar Jagakarsa terlihat internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk berperilaku sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dan ilmu agama yang tidak diajarkan secara lengkap di SDN Cipedak 04 Pagi, seperti fiqih, akidah akhlak, tahfidz. Sekolah yang memiliki guru dan kegiatan sekolah yang islami, mampu membuat anak berkembang dalam kepribadian yang memiliki kepribadian baik.

Hasil penelitian Diyantini, Ni Luh, dan Sagung (2015) menjelaskan bahwa kepribadian tidak mempengaruhi terjadinya *bullying* jika factor lain yang mempengaruhi perkembangan kepribadian nya baik.⁹ Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai factor, baik herediter (pembawa) maupun lingkungan. Factor-faktor ini saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sekolah merupakan penentu kepribadian bagi perkembangan kepribadian anak. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua. sekolah berperan bagi perkembangan kepribadian anak karena para siswa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh anak seiring dengan perkembangannya, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistic.¹⁴

Gambaran Kemampuan Moral

Hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan moral di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 3,71 yang memiliki arti bahwa lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 3,77. Perkembangan moral pada siswa di SDIT Al-Azhar Jagakarsa dilakukan penanaman agama lebih banyak daripada di SDN Cipedak 04 Pagi, sehingga anak terbiasa untuk mengikuti aturan Allah dan rosul saw, sehingga anak dapat mengikuti aturan lingkungan untuk mempertahankan hubungan baik dengan manusia di sekitarnya. Di sekolah, anak harus mampu menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan dan celaan.

Hasil penelitian Hakim (2012) menjelaskan bahwasanya sekolah dengan berbasis agama, mampu menanamkan nilai-nilai agama ke dalam sikap siswa, sehingga

siswa terbiasa dalam bersikap sesuai nilai-nilai agama.²¹ Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama orangtua dan guru. Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak melalui proses peniruan (imitasi).⁴

Gambaran Kemampuan Spiritual

Hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan spiritual di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 4,63 yang memiliki arti bahwa lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 4,77. Perkembangan spiritual anak usia sekolah di SDIT Al-Azhar Jagakarsa dengan SDN Cipedak 04 Pagi tidak terlepas dari peran orangtua, sekolah dan masyarakat serta orang dewasa lainnya. Pada siswa yang bersekolah di SDIT Al-Azhar Jagakarsa anak terbiasa dengan nilai-nilai islam, seperti solat berjamaah, tadarus bersama, program tahfidz, fiqih, sehingga ilmu yang sudah didapat, dapat langsung dipraktikkan, oleh karena itu perkembangan spiritual anak lebih baik dari SDN Cipedak 04 Pagi. Anak usia sekolah yang senang meniru orang di sekitarnya, akan belajar dan termotivasi untuk mengikuti nilai-nilai spiritualitas mereka.

Hasil penelitian Zamzami dan As'ad (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan.²²

Orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru oleh anak. Selain keluarga, sekolah mempunyai peran dalam perkembangan spiritual anak. Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, baik melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku, dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama. Lingkungan masyarakat berupa teman dan warga masyarakat berpengaruh terhadap

perkembangan fitrah beragama, karena corak perilaku anak merupakan cermin dari corak perilaku teman atau warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya.⁴

Gambaran Kemampuan Psikososial

Hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan psikososial di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 4,60 yang memiliki arti bahwa lebih rendah dibandingkan dengan SDIT Al-Azhar Jagakarsa sebesar 4,62. Terkait perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan psikososial di SDIT Al-Azhar Jagakarsa selain pengembangan nilai agama lebih banyak dari SDN Cipedak 04 Pagi, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam seperti tari, marawis, music, futsal, basket, taekwondo, dan kepramukaan mampu melatih siswa dalam kemampuan bersosialnya karena ekstrakurikuler dipilih tidak hanya oleh siswa yang satu angkatan, namun perkumpulan berbagai kelas, dibandingkan dengan SDN Cipedak 04 Pagi hanya memiliki satu ekstrakurikuler yaitu pramuka.

Hasil penelitian Rachmani dan Meita (2013) menunjukkan bahwa perilaku sosial yang muncul selama di kelas yaitu mengalah dengan teman-temannya, tidak mengejek dan menggertak, tidak pernah bertengkar, mau berbagi makanan atau minuman, bisa mematuhi aturan, bisa membaur dengan yang lain, memberi dukungan saat temannya sedang bermain games, ramah, mandiri, mau bekerjasama, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berperilaku baik yang menjadi ciri khas dari masing-masing subjek.²³

Perkembangan psikososial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang menata seseorang dalam kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan meluasnya hubungan dengan lingkungannya, selain dengan keluarga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya semakin bertambah luas.⁴

Dalam teori Erickson, anak usia sekolah berada pada tahap semangat versus

rasa rendah diri (*industry versus inferiority*). Prakarsa anak-anak membawa mereka terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalaman baru yang banyak. Semakin bertambahnya umur, mereka mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual.²

Perbedaan Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN dan SDIT

Dari hasil penelitian ini didapatkan median perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi sebesar 34 dengan nilai minimum 25 dan nilai maximum 38, sedangkan pada perkembangan anak usia sekolah di SDIT Al-Azhar Jagakarsa nilai median sebesar 36 dengan nilai minimum 26 dan nilai maximum 38. Dari hasil uji *Mann Whitney* didapatkan *p value* 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa. Perkembangan anak usia sekolah harus selalu diperhatikan agar anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap usia sekolah, karena perkembangan bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Perkembangan mampu dicapai jika terdapat stimulasi, antara lain berasal dari orangtua, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Orangtua harus memberi teladan dan melatih anak, dan memberi semangat positif kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tahapannya. Sekolah yang meliputi guru yang ada di sekolah mendukung, memahami, dan membantu perkembangan anak usia sekolah dan fasilitas yang ada di sekolah dapat membantu perkembangan anak. Sekolah dengan dasar nilai agama sebagai acuan nya, akan membantu perkembangan anak lebih baik dari sekolah dasar negeri. Pada SDIT Al-Azhar, memiliki metode pengajaran yang berbeda, yaitu eksperimen, observasi, pemecahan masalah, pengamatan, dan gabungan dari metode lain, sehingga anak tidak jenuh dan mudah menerima pengetahuan baru yang diperoleh dari masing-masing guru bidang studi yang berbeda. Selain itu, pelajaran agama yang memiliki proporsi lebih banyak dari SDN membantu anak dalam perkembangan emosi, kepribadian, moral, spiritual yang lebih baik. Juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam, mampu mempengaruhi kemampuan

psikososial anak berkembang lebih baik. Teman sebaya dan masyarakat juga memberikan pengaruh untuk perkembangan anak. Anak usia sekolah biasanya lebih senang jika berada dengan teman sebayanya, dengan berusaha menyesuaikan diri dengan temannya sehingga pencapaian perkembangan kemampuan kepribadian akan semakin optimal jika teman sebaya memberikan pengaruh positif bagi anak.

Hasil penelitian Marfu'ah (2007) menunjukkan bahwa sekolah yang berbasis agama mampu membantu perkembangan anak usia sekolah, selain cerdas dalam pelajaran, sekolah yang memiliki basis agama mampu menanamkan akhlak mulia. Penelitian lain menunjukkan bahwasanya perkembangan kognitif dan afektif di SDIT lebih tinggi dibandingkan dengan SDN.⁷

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat dewasanya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik, maupun psikis.⁴ Keluarga dalam hal ini orangtua merupakan satu kesatuan yang utuh dalam memberikan pendidikan bagi seorang anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan anak. Peran dan fungsi orangtua bukan hanya menyediakan fasilitas pendidikan tetapi mengajak anak-anaknya untuk memaksimalkan tugas-tugas perkembangannya. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga dalam melakukan proses mengajar dan mendidik anaknya serta memperbaiki nilai-nilai, moral, dan perilaku anak secara baik yang telah diterima selama dalam lingkungan keluarga. Peran guru adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator. Diharapkan dari peran guru tersebut, guru mampu memfasilitasi anak didik dalam upaya pencapaian tugas perkembangan anak usia sekolah.^{24,3}

Selain orangtua dan guru, terdapat kelompok yang sangat penting dalam pencapaian perkembangan anak usia sekolah adalah kelompok teman sebaya karena dalam kelompok ini, mereka saling bekerjasama dan mendukung. Kemampuan perkembangan kepribadian anak usia sekolah yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya adalah kemampuan psikososial.^{3,4}

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 70 siswa kelas 5 SDN Cipedak 04 Pagi dan 64 siswa kelas 5 SDIT Al-Azhar Jagakarsa, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan perkembangan anak usia sekolah pada kemampuan kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial di SDIT Al-Azhar lebih tinggi dari SDN Cipedak 04 Pagi sedangkan rata-rata kemampuan motorik anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi lebih tinggi dari SDIT Al-Azhar. Berdasarkan uji *Mann Whitney* didapatkan bahwa ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah di SDN Cipedak 04 Pagi dan SDIT Al-Azhar Jagakarsa.

Saran

Diharapkan sekolah dasar dapat membantu perkembangan anak dengan cara guru memberikan stimulus dan mengevaluasi perkembangan anak usia sekolah, orangtua siswa hendaknya memilih sekolah yang tepat untuk perkembangan anaknya salah satunya yaitu sekolah dengan berbasis agama, mampu menciptakan lingkungan perkembangan yang baik. Bagi mahasiswa keperawatan hendaknya melakukan pengkajian perkembangan anak usia sekolah dengan mengkaji kemampuan motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial. Guna kepentingan ilmiah diharapkan adanya kelanjutan penelitian selanjutnya, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia sekolah dan memilih sekolah yang memiliki lapangan lebih luas sehingga dapat mengkaji perkembangan motorik lebih kondusif.

Daftar Pustaka

1. Papalia, Old, dan Feldman. Human development (psikologi perkembangan) bagian I s/d IV. Jakarta: Kencana; 2008.
2. Santrock, John W. *Life-span development* perkembangan masa hidup Edisi Ketiga belas Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2012.
3. Sunarto. Pengaruh terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak, orangtua, guru terhadap perkembangan mental anak di kelurahan pancoran mas dan depok jaya. Tesis. Universitas Indonesia; 2011.
4. Yusuf, Syamsu. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014.
5. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah Dasar. 2015 (dipublikasikan 2015; diambil pada 15 Agustus

- 2016). Dari <http://kemdikbud.go.id/main/sekolah-dasar>.
6. Susanto, Ahmad. Teori belajar dan pembelajar di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenamedia Group; 2016.
 7. Marfu'ah, Jauhariatun. Perbedaan kreativitas pada siswa sekolah dasar dan sekolah dasar islam terpadu. *Jurnal ilmiah psikologi*. 2007;9,(1),118-110.
 8. Tim Penyusun. Modul terapi keperawatan jiwa. Workshop keperawatan jiwa ke-8 program studi ners spesialis keperawatan jiwa. Fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia; 2014.
 9. Diyantini, Ni Luh, dan Sagung. Hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* pada siswa kelas V di SD "X" kabupaten Bandung. *Coping ners journal*. 2015;3,(3),93-99.
 10. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. KPAI apresiasi pendidikan seksualitas sejak dini. 2016 (dipublikasikan 3 April 2016; diambil pada 26 Agustus 2016). Dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-apresiasi-pendidikan-seksualitas-sejak-dini/>
 11. Latifah, Isti. Perbedaan Perkembangan Bahasa Antara Anak Yang Sekolah Di Tk *Fullday* Dan Tk Reguler Di Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
 12. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 13. Sujarweni, V. Wiratna. Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Penerbit Gava Media; 2014.
 14. Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2014.
 15. Munandar, Utamy. Pengembangan kreativitas anak berbakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.
 16. Solihin, Faisal, dan Dadang. Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Gizi Dan Makanan*. 2013;36,(1),62-72.
 17. Papalia, Diane E., Feldman, Ruth Duskin. Menyelami perkembangan manusia experience human development Edisi 12 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika; 2014.
 18. Abidat, Nadia Ja'far. Hubungan Proses Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu dan Sekolah Dasar Negeri. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor; 2007.
 19. Dian, Istiana. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah pada Anak-Orang Tua Dan Anak-Guru terhadap Perkembangan Mental Anak Usia Sekolah di Kota Depok Tahun 2011. Tesis. Universitas Indonesia; 2011.
 20. Dien, Suci, dan Rin. Perbedaan Perkembangan Bahasa Antara Anak Yang Sekolah Di Tk *Fullday* Dan Tk Reguler Di Surakarta. Universitas Sebelas Maret; 2013.
 21. Hakim, Lukman. Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian *Bullying* Pada Siswa Kelas V Di Sd "X" Di Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2012;10,(1),67-77.
 22. Zamzami dan M. As'ad. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2012;1,(2),53-65.
 23. Rachmani dan Meita. Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini Yang Mendapat Pembelajaran Bilingual. *Jurnal*. 2013;1,(3),1-13.
 24. Hasbullah. Dasar-dasar ilmu pendidikan edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2009